

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi

1. Pengertian implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada di dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. *Browne* dan *wildavsky* mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Adapun *Schubert* mengemukakan bahwa implementasi adalah sistem rekayasa.

Pengetian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya saksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dari pengertian diatas, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau oprasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.¹

Adapun menurut Nurdin “Implementasi atau pelaksanaan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu

¹Arinda Firdianti, *Implementasi Menejemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. GRE PUBLISING, 2018), Hlm.19

sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, namun suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan suatu kegiatan.²

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan suatu kegiatan yang dirancang untuk mencapai sesuatu.

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi implementasi

Secara teoritis khususnya menurut George C. Edward III (dalam Agustino), *the are for critical factories topolicy implementation they are: "communication, resources, disposition, and bureauratic structure"*.³

Menurut Merile S. Grindle keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua variabel besar yakni isi kebijakan dan lingkungan implementasi. Variable isi kebijakan ini mencakup : 1) Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam kebijakan, 2) jenis manfaat yang diterima oleh target *group*, sebagai contoh masyarakat diwilayah *slumareas* lebih suka menerimaprogram air bersih atau pelistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor, 3) sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan, 4) apakah letak sebuah program sudah tepat.

Variabel kebijakan lingkungan mencakup: 1) seberapa besar kekuasaan, kepentingan da strategi yang dimiliki oleh para aktor yang

² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2002) hlm.70

³ Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress>, diakses 7 Maret 2019, hlm 154.

terlibat dalam implementasi kebijakan, 2) karakteristik institusi, 3) tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.⁴

B. Metode

1. Pengertian Metode

Pengertian metode ditinjau dari segi etimologis atau bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yaitu yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapainya suatu tujuan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna untuk mencapai apa yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu⁵

Sedangkan metode dalam berbagai istilah telah banyak dikemukakan oleh pakar dunia pendidikan sebagai berikut:

Ali al-Jumalaty dan Abu al-Fath Attawanisy mengartikan bahwa metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.⁶

Menurut buku tentang “*Strategi Pembelajaran Agama Islam*” diterangkan bahwa metode adalah pelaksanaan cara mengajar atau guru menyampaikan bahan pelajaran kepada murid. Seorang guru tidak dapat

⁴ Merile S. Grindle (dalam Budi Winarno). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Media Pressindo Yogyakarta, 2002, Hlm 21.

⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran: Agama Islam Berbasis PAIKEM*. (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal.7-8

⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 2009

melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.⁷

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode merupakan suatu cara atau alat untuk mencapai tujuan, selain itu metode adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.⁸

C. Metode *Tasmi'*

1. Pengertian metode *tasmi'*

Menurut H. Sa'dulloh *Tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan kepada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.⁹

Sedangkan menurut Raisya Ibnu Rusyd *tasmi'* artinya memperdengarkan. Metode *tasmi'* dimaksudkan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara perseorangan maupun berjamaah. Tujuannya agar calon hafidz bisa diketahui dimana letak kekurangannya

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 46

⁸ Ismail, *Strategi Pembelajaran: Agama Islam Berbasis PAIKEM*. (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 8

⁹ H. Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, 2008, hlm 54.

dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari segi pengucapan huruf maupun dari aspek tajwidnya.¹⁰

Adapula yang menyebutkan bahwa tasmi biasanya dapat dilakukan secara bergantian dengan teman untuk saling mempersengarkan hafalan mereka dan saling menyimak. Ini juga cara yang efektif karena disini kita dilatih untuk membacakan hafalan kita dan kita juga dilatih untuk memperdengarkan hafalan orang lain.¹¹

Dari uraian diatas maka kesimpulannya metode *tasmi'* adalah memperdengarkan hafalannya kepada orang lain, baik individu maupun kelompok. Dengan tujuan membenarkan jika hafalannya ada yang salah. *Tasmi'* bisa disebut juga dalam bahasa jawa yaitu *semaan*.

2. Metode menghafal

Metode yang dikenal untuk mengahaf alquran ada tiga macam yaitu :

- a. Metode seluruhnya, yaitu membaca keseluruhan dari baris pertama sampai baris terahir secara berulang-ulang sampai hafal.
- b. Metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.
- c. Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula- mula dengan membaca satu halaman berulang – ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal sendiri. Kemudian diulang lagi secara keseluruhan. Diantara metode –

¹⁰ Raisya Maulana Ibnu Rusyd , *Panduan Tahsin Tajwid dan Tahfizh untuk Pemula*, Saufa, Yogyakarta, 2015, hlm.177

¹¹ Badriyahiya, *Grow Faster with Quran*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 99

metode tersebut, metode campuran adalah yang banyak dipakai orang untuk menghafal al-Qur'an.

3. Membuat target hafalan

Untuk mempercepat proses menghafal Al-Qur'an, seseorang penghafal Al-Qur'an hendaknya membuat target hafalan. Target hafalan tergantung dari kemampuan masing-masing, ada yang punya target menghafal sebanyak satu halaman sehari dan ada pula yang kurang dan lebih dari itu. Perlu diketahui bahwa menentukan target hafalan bisa ditempuh dengan berbagai macam cara:

- a. Menghafal perhalaman pada mushaf ayat pojok. Jika hal ini dilakukan, maka seseorang akan mulai menghafalkan Al-Qur'an dalam waktu 600 hari atau kurang dari dua tahun. Satu halaman terdapat 15 baris. Jadi, 30 juz berarti 300 lembar atau 600 halaman. Jika target hafalannya separuh halaman berarti dia baru menghatamkan Al-qur'an setelah 1.200 hari atau kurang dari 4 tahun.
- b. Menghafal per *stumun* atau 1/8. Perlu diketahui bahwa setiap juz terbagi menjadi dua *hizb* (bagian). Setiap *hizb* terbagi menjadi empat bagian. Jadi, setiap juz ada delapan bagian. Satu bagian tersebut dinamakan *tsumun*. Jika hal ini dilakukan maka seseorang akan selesai menghafalkan Al-Qur'an selama 240 hari, yaitu delapan *tsumun* dikalikan tiga puluh juz. Berarti, kurang dari satu

tahun. Jika target hafalannya setengah *tsumun*, berarti dia baru selesai menghafal setelah 440 hari atau satu tahun lebih.

- c. Menghafal beberapa ayat saja semisal tiga atau lima ayat. Jika hal ini dilakukan maka waktu selesai menghafal jadi bertambah panjang. Adanya target hafalan setiap hari bertujuan agar dapat mencapai target Dalam menghafal Al-Qur'an apakah dua atau tiga tahun.¹²

D. Metode *Muraja'ah*

1. Pengertian Metode *Muraja'ah*

Metode *muraja'ah* terdiri dari dua kata yakni metode yang berarti dari kata “Methodos” yang secara etimologis, berasal dari bahasa latin yaitu “Methodos”. Secara etimologis kata metodos berasal dari kata *metha* yang artinya dilalui. Secara umum, “metode artinya jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan”.¹³

Muraja'ah yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *Murajaah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.¹⁴

¹² *Ibid.*, hlm. 55

¹³ A.A. Gede Agung, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Singaraja : STKIP Singaraja, 1997), hal.1

¹⁴ Zen, *Tata Cara...*, hal. 250

Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga dengan cara mengulang hafalannya. Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyemakkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril As, dan Beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.¹⁵

Jadi metode *muraja'ah* merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan kita atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an kita, tanpa adanya *muraja'ah* maka rusaklah hafalan kita.

2. Konsep Penerapan Metode *Muraja'ah*

Dalam sesi yang dipandu oleh Ustadzah Sarmini, pimpinan Markaz Tahfidz Utrujah, Ustadz Basyir menjelaskan setidaknya ada 2

¹⁵ Zawawie, *P-M3 Pedoman Membaca...*, hal. 80

metode *muraja'ah* yang ia terapkan. Metode ini merupakan ide dan gagasannya pribadi yang lahir dari pengalaman yang telah ia jalani.

Pertama, metode jangka pendek. Yang dimaksud disini adalah metode murajaah untuk program harian. Ada 3 cara yang ia gunakan. *Muraja'ah* mandiri, setoran kepada musyrif (pembimbing) minimal 5 halaman dan setoran kepada teman minimal setengah juz. Untuk *muraja'ah* mandiri, ia memberikan contoh sebagai berikut. Jika seseorang memiliki hafalan mutqin 25 juz, maka sebaiknya ia menyelesaikan 25juz itu dalam 1 pekan tanpa melihat. Dan 5 juz yang tersisa terus diulang dengan membacanya setiap hari.

Kedua, metode jangka panjang. Metode ini ia terapkan sebagai persiapan untuk lomba-lomba dan ujian hafalan dengan mengulang dan memperhatikan ayat-ayat musytabihat. Kemudian sesekali dilanjutkan dengan simulasi tes hafalan.¹⁶

Menurut Amar Machmud metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *muraja'ah* dari depan ke belakang dan *muraja'ah* dari belakang ke depan. Berikut penjelasan detail teknisnya.

Pertama metode *muraja'ah* dari depan ke belakang. Maksudnya, metode murajaah dari ayat pertama surah Al-Baqarah sampai ayat yang telah disetorkan kepada ustadz atau kyai. Metode ini biasanya dilakukan oleh santri-santri yang bermukim di pondok pesantren *tahfidz*, sebab

¹⁶ Rasail, *Agar Murajaah....*, hal. 83

selain karena dia punya waktu luang yang lebih banyak daripada santri kalong, di pesantren *tahfidz* biasanya diwajibkan untuk mengikuti tes hafalan Al-Qur'an *bil ghoib* setelah santri mendapatkan kelipatan 5 juz. Kelebihan metode murajaah ini adalah bahwa ayat atau surah-surah depan yang sudah lama disetorkan begitu sangat kuat melekat di otak si penghafal, namun disisi lain kelemahannya adalah bahwa ayat atau surah yang baru saja disetorkan atau ayat yang katakanlah baru satu minggu sudah disetorkan namun belum didaras akan mudah hilang lantaran belum sempat terdaras, karena si penghafal memfokuskan ayat atau surah yang depan.¹⁷

Kedua metode *muraja'ah* dari belakang ke depan. Maksudnya, *muraja'ah* dari ayat yang baru saja disetorkan bergerak kedepan menuju surah Al-Baqarah. Jelasnya jika setoran seorang santri kepada ustadz atau kyai sudah mendapat 5 juz dari surah Al- Baqarah sampai akhir An-Nisa terlebih dahulu, lalu surah Ali Imran dan terakhir surah Al-Baqarah.

Sebagaimana metode *muraja'ah* dari depan ke belakang, metode ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode *muraja'ah* model ini bahwa ayat-ayat, surah-surah atau juz-juz yang baru saja disetorkan dan langsung bisa melekat kuat di memori otak penghafal, tetapi disisi lain kekurangannya adalah untuk ayat atau surah yang sudah lama disetorkan masih mudah diingat dengan kuat karena baru saja disetorkan dan langsung bisa melekatkuat di memori otak

¹⁷ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), hal. 55

penghafal. Kekurangannya adalah untuk ayat atau surah yang sudah lama disetorkan dan belum sempat terdaras menjadi hilang karena si penghafalnya belum menderasnya. Dapat disimpulkan bahwa dua metode murajaah diatas sama baik secara teori maupun praktik. Tidak ada yang lebih unggul. yang membedakan adalah intensitas mendaras dari si penghafalnya sendiri.¹⁸

E. Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT membaca, menghafal dan mengamalkan akan sangat bermanfaat untuk seorang muslim dan umat. Kunci untuk bisa membaca Al-Qur'an adalah ikhlas karena Allah SWT. Kemudian berlatih dan berlatih agar bisa membaca secara tartil. Kunci menghafal Al-Qur'an adalah membaca dan membaca agar hafal 30 juz secara bertahap. Al-Qur'an akan memberikan syafaat di hari kiamat bagi orang yang membaca, menghafal, dan mengamalkannya. Sebagaimana hadits Nabi:

“Bacalah Al-Qur'an karena diaakan menjadi syafaat (penolong) di hari kiamat bagi orang yang membacanya”.

(HR. Muslim 804)¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hal. 56

¹⁹ Rahman, *½ Jam Sehari...*, hal. 1

Kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca dan pelajari.²⁰ Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas.²¹

Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).²²

Yang lain mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang diriwayatkan kepada kita yang ada pada kedua kulit mushaf. Ada juga yang mengatakan Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diurunkan kepada Nabi Muhammad, dengan bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara mutawatir, yang dituliskan dalam mushaf, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia.

²⁰ Aminudin, et. All., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 45

²¹ M. Quraish Shihab, et. All., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 13

²² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 7

Dari beberapa definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada Al-Qur'an adalah:

- a. *Kalamullah*
- b. Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW
- c. Melalui Malaikat Jibril
- d. Berbahasa Arab
- e. Menjadi mukjizat Nabi Muhammad
- f. Berfungsi sebagai hidayah (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.²³

Dari penjelasan diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan bahasa Arab, sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.

2. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yakni tahfidz dan Al-Qur'an yang berarti menghafalkan. Tahfidz atau menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu amal perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Karena orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* dimuka bumi ini. Dengan demikian, pengertian tahfidz yaitu menghafalkan materi baru yang belum pernah dihafal.

²³ *Ibid.*, hal. 8

Kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi ayat (rincian-rincian bagiannya seperti *fonetik*, *waqaf*, dan lainnya) harus dihafal dan di ingat secara sempurna.²⁴

Menghafalkan Al-Qur'an bukanlah hal yang mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang islam yang ingin melakukannya, Allahtelah memberi garansi akan mudahnya Al-Qur'an untuk dihafalkan. Dorongan untuk menghafal Al-Qur'an sendiri dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits. Allah SWT berfirman:

(IV) وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (Q.S Al Qamar ayat 17)*²⁵

F. Implementasi Metode *Tasmi'* dan *Muraja'ah* dalam Menghafal Al-Qur'an

Implementasi metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an bertujuan agar mengetahui bagaimana pelaksanaan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *tasmi'* dan metode *muraja'ah* di sekolah. Selain itu hal ini bertujuan untuk berbagi cara pelaksanaan menggunakan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam menghafal

²⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 15

²⁵ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman...*, hal. 71

siswa di sekolah. Metode *tasmi'* dan metode *muraja'ah* sangat berkaitan dalam menghafal Al-Qur'an.

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Namun fokus penelitian yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan peneliti, dan latar penilaiannya pun berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rofiqotul Munifah, yang berjudul "Efektivitas Metode *Muraja'ah* Dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Al-I'tisom Kliwon Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun 2017". Fokus penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini ialah Sejahteranya Efektivitas Metode *Muraja'ah* dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Al-I'tisom Kliwon Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang? Adapun hasil dari penelitian ini ialah bahwa metode *muraja'ah* di pondok pesantren putri Al-I'tisom dinilai efektif. Karena dari penggunaan metode tersebut menghasilkan hafalan yang baik. Hal tersebut dilihat dari waktu yang ditempuh selama satu tahun dalam proses menghafal, yakni dalam jangka satu tahun rata-rata santri sudah mendapatkan hafalan 5 juz dan ada yang lebih, bahkan ada yang hampir mendapatkan 20 juz. Selain

itu, dapat dilihat dari buku *mutaba'ah* (prestasi) santri yang menunjukkan evaluasi hafalan dengan hasil mendapatkan nilai A dan B, yang mendapatkan nilai C dapat dihitung dengan jari. Hal lain yang dapat dilihat yaitu dari tes *muraja'ah* yang dilakukan setiap bulan sekali dan tes yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Peneliti melakukan tes terhadap santri satu persatu dengan cara peneliti membacakan ayah Al-Qur'an kemudian santri melanjutkannya, dan hasilnya menunjukkan bahwa hafalan santri bagus baik dari segi kelancaran maupun *tajwid* dan *makhrajnya*.²⁶

2. Skripsi yang ditulis oleh Khusnadhya Hnnif Iriyanti, yang berjudul “Implementasi metode *Tasmi'* dan *Takrir* Dalam Hafalan Qur'an (Studi Kasus Santriwati *Islamic Boarding School Of* Darul Bawen) Tahun 2018”. Fokus penelitian yang menjadi bahasan penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi Metode *Tasmi'* dan *Takrir* dalam hafalan Qur'an di *Islamic Boarding School of* Darul Fikri Bawen? Adapun hasil dari penelitian ini ialah untuk penerapan metode *tasmi'* santri membaca beberapa juz dan disimak oleh warga sekitar IBS saat kajian ahad pagi. Biasanya ustadzah membagi siapa-siapa saja yang akan maju *tasmi'* setiap minggunya. Dalam 1 minggu biasanya 4 santri mentasmi'kan hafalannya kepada warga sekitar. Tidak hanya mentasmi'kan di hadapan para warga, agar hafalan semakin kuat dan tidak cepat hilang maka *tami'* menggunakan alat bantu contohnya

²⁶ Rofiqotul Munifah, “Efektifitas Metode *Muraja'ah* dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Al-I'Tisom Kliwonan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang”, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017

mendengarkan *murrotal* para Qori' melalui mp3 yang diperdengarkan saat pagi hari sebelum kegiatan KBM, saat istirahat sekolah dan juga pada sore hari saat mereka melakukan kegiatan piket pondok dan lain-lain. Metode *tasmi* juga menerapkan penyimakan atau *mentasmi*'kan antara teman sebaya agar mereka tau letak kesalahan hafalan mereka sebelum mereka menyetorkan hafalan mereka kepada ustadzah. Adapun proses implementasi metode *tasmi*' dan *takrir* melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Implementasi tahap persiapan
 - b. Implementasi tahap penerapan.²⁷
3. Skripsi yang ditulis oleh Yulaikah, yang berjudul “Pelaksanaan Metode *Tasmi*' dan *Muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung” fokus penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan metode *tasmi*' dan *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an siswa SD islam Al-Azhar Kedungwatu Tulungagung? Adapun hasil dari penelitian ini ialah metode *tasmi*' (semaan) dilakukan dengan cara menunjuk ayat yang dibaca, berhadapan dengan temannya, saling menyimak bacaan teman dan setoran. Metode *muraja'ah* melalui dua cara yaitu:

²⁷ Khusnadya Hanif Iriyanti, “Implementasi Metode *Tami*' dan *Takrir* dalam Hafalan Qur'an (Studi Kasus Santriwati *Islamic Boarding School of Darul Bawen*”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018

- a. Muraja'ah dengan melihat mushaf (bin nizar), dilakukan dengan cara membaca ayat baru secara berulang-ulang. Agar dapat diperoleh hafalan baru yang berkualitas dan tentunya tahan lama.
- b. Muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib), dilakukan dengan cara mengulang dari ayat sebelumnya, melakukan sambung ayat dan hafalan hati.²⁸

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan peneliti yang penulis lakukan. Letak kesamaannya ialah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu ialah terletak pada fokus/konteks penelitian, lokasi penelitian serta objek yang diteliti. Adapun pemaparan dari aspek-aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

²⁸ Yulaikah, Pelaksanaan Metode *Tasmi'* dan *Muraja'ah* Dalam Menghafal Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhar Kedungwaru Tulungagung, *skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu keguruan, IAIN TULUNGAGUNG, 2015

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No 1	Nama 2	Judul 3	Perbandingan	
			Persamaan 4	Perbedaan 5
1.	Rofiqotul Munifah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Nedri Salatiga	“Efektifitas Metode <i>Muraja'ah</i> dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Al-I'tisom Kliwonan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang”	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rofiqotul dengan peneliti yakni kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan meneliti tentang metode <i>muraja'ah</i> dalam menghafal Al-Qur'an	a. Lokasi penelitian yang digunakan oleh kedua penelitian berbeda b. Fokus penelitian pada kedua penelitian berbeda, pada penelitian Rofiqotul memfokuskan Sejauh mana Efektivitas Metode <i>Muraja'ah</i> dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Al-I'tisom Kliwon Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang c. Objek penelitiannya.

2.	Khusnadhya Hanif Iriyanti, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga	“Implementasi Metode <i>Tasmi’</i> dan <i>Takrir</i> dalam Hafalan Qur’an (Studi Kasus Santriwati <i>Islamic Boarding School of Darul Bawen</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan metode kualitatif b. Meneliti tentang metode <i>tasmi’</i> c. Fokus peneliti hampir sama yakni implementasi metode <i>tasmi’</i> 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus penelitian pada penelitian Khunadya yaitu implementasi <i>tasmi’</i> dan <i>taqir</i>, sedangkan fokus peneliti yakni implementasi metode <i>tasmi</i> dan <i>muraja’ah</i> b. Objek penelitian berbeda c. Lokasi penelitian berbeda
3.	Yulaikah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung	“pelaksanaan metode <i>tasmi’</i> dan <i>murajaah</i> dalam menghafal Al-Qur’an”	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yulaikah dengan peneliti ialah kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan meneliti tentang penerapan metode <i>tasmi’</i> dan <i>muraja’ah</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Objek penelitian berbeda b. Lokasi penelitian berbeda c. Hasil dari penelitian Yulaikah berbeda dengan hasil yang diteliti oleh peneliti.

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, objek penelitian serta fokus penelitian. Peneliti terdahulu meneliti dengan metode yang berbeda. ada yang sama akan tetapi hasilnya berbeda, sedangkan peneliti menggunakan dua metode penelitian yaitu metode *tasmi'* dan *muraja'ah*. Dengan fokus penelitian bagaimana cara penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah*, serta faktor pendukung dan penghambat metode *tasmi'* dan *muraja'ah*.

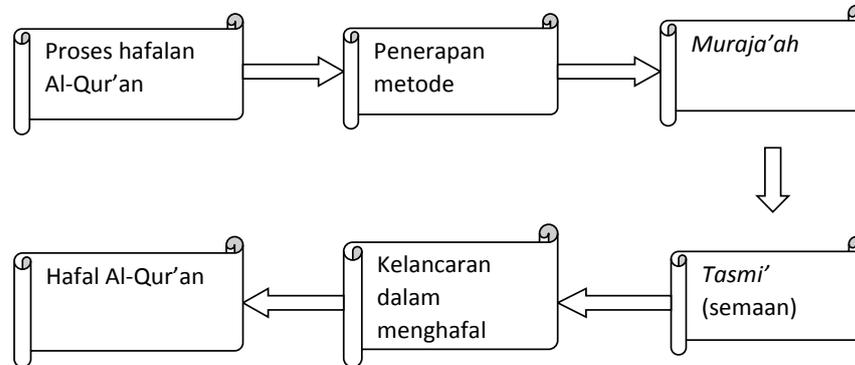
H. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap ilmu dan teori.²⁹ Paradigma penelitian menjelaskan dalam bentuk kerangka bagaimana peneliti memahami suatu permasalahan yang ditelitinya.

Implementasi Metode *Tasmi'* dan *Muraja'ah* dalam Menghafal Al-Qur'an di MIN 11 Blitar, ialah penerapan metode *tasmi'* dan metode *muraja'ah* siswa atau santri dalam menghafal Al-Qur'an, khususnya di MIN 11 Blitar.

²⁹ Purpowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS*. (Bandung: Buah Batu, 2008), hal. 14

Tabel 2.2
Paradigma Penelitian



Penulis dalam penelitian ini menggali informasi bagaimana menggunakan atau menerpkan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* di MIN 11 Blitar dalam menghasilkan kelancaran menghafal Al-Qur'an, hal ini dikarenakan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* merupakan metode yang efisien dan berkaitan sehingga siswa dalam menghafal menggunakan metode ini tidak merasa kesulitan.